

Ellis

Pengantar

# Logika

Sebuah penelusuran jejak akal

Nani Widiawati

**Pengantar Logika**  
**Sebuah Penelusuran Jejak Akal**

© Nani Widiawati

ISBN : 978-602-60842-0-0

Editor : Tim Editor

Proofreader : Maulana Janah

Desain Sampul/Isi : Adel Lukman

Penerbit:

**Pustaka Ellios**

Redaksi:

Jl. KH Ruhiat No. 54 Cipakat - Singaparna

Kab. Tasikmalaya

Tlp. 081221553373

E-mail: [cv.pustakaellios@gmail.com](mailto:cv.pustakaellios@gmail.com)

Cetakan Pertama : Februari 2017

Cetakan kedua : Agustus 2018

Cetakan ketiga : September 2020

Cetakan keempat : Februari 2021

**Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR (Penerbit)</b>	vii
<b>PRAKATA</b>	ix
<b>DAFTAR ISI</b>	xi
<b>DAFTAR BAGAN</b>	xv
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b>	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
<b>BAB II KONSEP DASAR LOGIKA</b>	13
A. Definisi Logika	13
B. Objek Logika	15
C. Manfaat Logika	17
D. Keutamaan Logika	19
1. Memperkuat keimanan	19
2. Membimbing pada pengetahuan dan tindakan benar	22
3. Pelindung agama	24
E. Logika Dalam Konteks	26
1. Hubungan Logika dengan Filsafat	26
2. Hubungan Logika dengan Matematika	27
3. Hubungan Logika dengan ilmu	28
F. Logika Dalam Islam Dan Kritik terhadapnya	32
1. Logika dalam Islam	32
2. Kritik terhadap Logika	36

<b>BAB III SEJARAH LOGIKA</b>	51
A. Perkembangan Logika Di Barat	52
B. Perkembangan Logika Di Dunia Islam	62
<b>BAB IV PEMBAGIAN LOGIKA</b>	77
A. Pembagian Logika Berdasarkan Kualitas	77
1. Logika naturalis ( <i>al-manthiq al-fithr</i> )	77
2. Logika artifisialis atau logika ilmiah ( <i>al-mathiq al-shûrî</i> )	81
B. Pembagian Logika Berdasarkan Metode	85
1. Logika tradisional atau klasik ( <i>al-manthiq al-qadîm</i> )	85
2. Logika modern ( <i>al-manthiq al-hadîts</i> )	88
C. Pembagian Logika Berdasarkan Objek	92
1. Logika formal ( <i>al-manthiq al-shuwar</i> )	92
2. Logika material ( <i>al-manthiq al-mâddî</i> )	97
<b>BAB V PRINSIP-PRINSIP LOGIKA</b>	101
A. Prinsip Identitas	103
B. Prinsip Kontradiksi	105
C. Prinsip Penyisihan Jalan Tengah	107
D. Prinsip Cukup Alasan	109
<b>BAB VI DEFINISI</b>	111
A. Pengertian Definisi	111
B. Kriteria Definisi	118
C. Macam-Macam Definisi	120
1. Definisi nominalis	120
2. Definisi realis	123
3. Definisi praktis	125
<b>BAB VII PROPOSISI</b>	129
A. Pengertian Proposisi	129



- B. Unsur-Unsur Proposisi | 131
- C. Macam-Macam Proposisi | 132
  - 1. Berdasarkan kualitas | 133
  - 2. Berdasarkan kuantitas | 134
  - 3. Berdasarkan hubungan subjek dan predikat | 139
  - 4. Berdasarkan bentuk | 145
  - 5. Berdasarkan sumber | 146
- D. Kebenaran Proposisi | 147

## **BAB VIII KESIMPULAN | 149**

- A. Pengertian Kesimpulan Atau Konklusi | 149
- B. Kesimpulan Langsung | 151
  - 1. Penalaran oposisi | 151
  - 2. Penalaran eduksi | 154
- C. Kesimpulan Tidak Langsung: Silogisme | 160

## **BAB IX ANALOGI | 173**

- A. Pengertian Analogi | 173
- B. Unsur-Unsur Analogi | 176
- C. Macam-Macam Analogi | 176
  - 1. Analogi induktif | 176
  - 2. Analogi deklaratif | 177
  - 3. Analogi atributif | 178
  - 4. Analogi proporsionalitas | 180
- D. Derajat Keterpercayaan Analogi | 180
- E. Analogi Yang Keliru | 184

## **BAB X KESALAHAN BERPIKIR | 189**

- A. Pengertian Kesalahan Berpikir | 189
- B. Macam-Macam Kesalahan Berpikir | 192
  - 1. Kesalahan formal | 193
  - 2. Kesalahan informal | 197

3. Kesalahan karena penggunaan bahasa | 209

<b>BAB XI PENUTUP</b>	213
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	215
<b>PROFIL PENULIS</b>	219



## BAB I PENDAHULUAN

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَ أَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ (البقرة: ٤١)<sup>1</sup>

Ayat di atas berisi larangan mencampuradukkan yang benar dengan yang salah. Dalam konteks ushul fiqh, kalimat larangan menunjukkan tuntutan untuk meninggalkan atau tidak melakukan yang dilarang, atau sebaliknya, menunjukkan perintah untuk melakukan hal yang sebaliknya. Dengan ini, mencampuradukkan antara yang benar dari yang salah serta menyembunyikan kebenaran merupakan perbuatan yang harus ditinggalkan, atau harus melakukan yang sebaliknya, yaitu membedakan yang salah dari yang benar serta harus menyatakan kebenaran secara tegas.

Mengikuti paradigma Ushul Fiqh, *lafadz nahy* atau bentuk berita mengandung pengertian larangan memberi pengertian haram, artinya tuntutan menahan sesuatu yang dilarang dengan pasti. Sebagaimana firman Allah SWT di atas, disimpulkan hukum keharamannya terhadap tindakan mencampuradukkan yang benar dengan yang salah atau

---

<sup>1</sup> Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 16.

menyembunyikan kebenaran. Dengan kata lain, ayat tersebut berisi tuntutan untuk meninggalkan secara pasti, tidak melakukan, dan istilah lain yang identik. Hukum asal ini, yaitu asal larangan adalah untuk hukum haram (*al-ashl fī al-nahy li al-tahrīm*), dapat saja berubah menjadi bukan haram apabila ada dalil lain yang menunjukkannya. Dalam penggunaannya, bentuk nahyi mempunyai beberapa tujuan, antara lain memerintahkan kebalikannya atau salah satu kebalikannya (*al-amr 'an al-syay'i 'amr bi al-diddih aw bi ahad 'addâdih*). Maka melarang mencampuradukkan kebenaran dengan kesalahan atau melarang menyembunyikan kebenaran berarti memerintah untuk memisahkan antara yang benar dari yang salah atau memerintah untuk menyatakan kebenaran. Berdasarkan makna *nahy* dan jenis tujuannya, larangan yang terdapat dalam ayat di atas, mengharuskan *mukhatabnya* untuk meninggalkan hal tersebut atau keharusan untuk melaksanakan kebalikannya.

Perintah untuk membedakan antara yang benar dari yang salah ternyata tidak dengan secara mudah dapat direalisasikan. Dalam kehidupan, benar dan salah seringkali bercampur aduk, bias, atau bahkan tertukar. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti tidak dapat dilakukan. Bersama perintah tersebut, manusia tanpa kecuali secara fitri dianugerahi akal untuk menjadi pembeda antara benar dan salah. Dengan logika alamiah yang sifatnya masih murni ini, manusia dapat berpikir tepat dan lurus sebelum mendapat pengaruh subjektif dari luar. Dengan logika alamiah ini pula, seseorang dapat membedakan sesuatu dari sesuatu yang lain, menemukan titik persamaan yang mempertemukan keduanya dan menemukan aksentuasi pada situasi tertentu, atau menunjukkan hubungan sebab akibat.

Kemampuan menalar ini bahkan sudah dimiliki seorang anak. Ketika disuruh memilih potongan kue, seorang anak akan

memilih potongan yang lebih besar. Ini berarti dia sudah mampu membedakan kemudian memilih satu realitas di antara realitas lainnya. Ketika dibelikan mainan yang tidak sesuai dengan yang dimintanya, ia akan menolak. Ini berarti ia tidak menemukan persamaan khas antara mainan yang sangat diinginkannya dengan mainan yang telah dibelikan untuknya. Pada usia dewasa, kemampuan ini semakin terbiasa dan terasah. Namun prinsipnya tetap berdasar pada penggunaan logika alamiah.

Karena permasalahan hidup semakin kompleks, manusia memerlukan tipikal logika yang mampu bekerja lebih tepat, cermat, sistematis, serta lebih dapat mendekati diri pada kebenaran. Untuk kepentingan itu, dirumuskanlah logika ilmiah sebagai ilmu khusus yang merumuskan azas-azas yang harus ditepati dalam setiap pemikiran. Melalui logika ilmiah inilah, kemungkinan kesalahan berpikir dapat diminimalisir. Dalam hal ini, selain berperan dalam proses pembentukan pengetahuan yang benar, secara personal Logika memiliki peran dalam melakukan kontrol pemikiran sehingga apabila terjadi kekeliruan dalam berpikir akan cepat disadari.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali seseorang dihadapkan pada suatu pokok pikiran yang dengan sengaja ditanamkan dengan tujuan yang beragam, antara lain memperoleh pembenaran, meyakinkan suatu sudut pandang, memperoleh pengampunan, memengaruhi untuk melakukan sebuah aksi, atau meraih keuntungan finansial, dengan mengemukakan argumen atau alasan mengenai keharusan menerima pokok pikiran tersebut. Adakalanya argumen yang dibangun dapat langsung dinilai benar salahnya atau diketahui tujuan yang sebenarnya. Namun, tidak jarang pula seseorang tidak menyadari modus penjelasan logis yang ditanamkan kepadanya.

Dalam konteks logika ilmiah, dari sini muncul beberapa pertanyaan, antara lain bagaimana cara mengidentifikasi penalaran yang digunakan seseorang ketika menyajikan argumen mengenai suatu kasus. Jika sudah teridentifikasi dan diketahui benar salahnya, maka bagaimana cara menyajikan argumen tersebut supaya dipahami secara jelas oleh orang lain.

Jawaban atas pertanyaan di atas sangat penting. Hal demikian karena yang dihadapi pada saat ini bukan hanya argumen untuk meyakinkan orang lain mengenai kualitas sebuah produk, pembenaran suatu transaksi, perjanjian nikah, legalitas pendirian sebuah lembaga, sengketa tanah, atau pembelaan atas pelanggaran hukum tertentu, tetapi juga argumen-argumen yang digunakan dalam pertarungan akidah, agama, penerapan prinsip etis dan moral, atau sebuah sistem pemikiran yang dinilai berbahaya bagi kemanusiaan tetapi semuanya dikemas dengan argumen yang memukau dan sulit ditemukan kesesatannya. Dengan kemampuan menalar yang minim, maka materialisme, kapitalisme, sosialisme, individualisme, subjektivisme, absolutisme, relativisme, nihilisme, aliran keyakinan, klaim kenabian seseorang pasca Nabi Muhammad Saw, argumen penistaan agama, dan lain-lain, akan tampak benar. Dengan keadaannya seperti demikian, tidak jarang orang terpengaruh dengan sebuah ideologi atau sistem pemikiran tersebut.

Bahwa sebuah argumen tidak akan tumbang kecuali dengan argumen lagi, di sinilah Logika memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas, mengawal pelaku nalar dengan kaidah-kaidah berpikir benar, serta mencegahnya dari sesat pikir. Ujung dari fokus Logika sebenarnya tidak hanya sampai pada berpikir benar, tetapi juga bertindak benar. Temuan akhir pelaku berpikir sebenarnya menemukan bukti yang absah bahwa bertindak benar adalah pilihan rasional. Dalam perspektif Robert Ennis, jenis berpikir ini disebut dengan



## BAB II KONSEP DASAR LOGIKA

### A. Definisi Logika

Logika atau *logic* (Inggris), *logica* (Latin), *logike* dan *logikos* (Yunani), secara sederhana berarti apa yang termasuk ucapan yang dapat dimengerti atau akal budi yang berfungsi baik, teratur, sistematis, dan dapat dimengerti. Jika suatu alasan, argumentasi, informasi, atau alur pemikiran dinyatakan tidak logis, maka hal tersebut dapat pula diartikan sebagai pernyataan yang tidak dapat dimengerti oleh akal atau mungkin terlahir dari akal yang tidak berfungsi baik. Pengertian lainnya, sebagaimana disebut Lorens Bagus adalah teori mengenai syarat-syarat penalaran yang sah, atau studi tentang aturan-aturan mengenai penalaran yang tepat serta bentuk dan pola pikiran yang masuk akal atau sah. Logika untuk pengertian yang pertama, pada awalnya digunakan oleh Alexander dari Aphrodisitus (abad ke-2 M). Tulisan-tulisan Aristoteles mengenai Logika disebut *organon* atau instrumen ilmu. Penalaran yang bertolak dari satu atau lebih pernyataan yang disebut premis ke suatu pernyataan selanjutnya yang disebut kesimpulan. Bila kesimpulan diperoleh dari premis-premis secara niscaya, proses itu disebut deduksi, penalaran deduktif atau logika deduktif. Namun apabila kesimpulan tersebut berasal dari premis-premis dengan derajat kesimpulan, proses itu disebut induksi, penalaran induktif, atau logika induktif. Adapun untuk pengertian kedua, logika

dipandang sebagai studi dan penerapan aturan-aturan penarikan kesimpulan pada argumen atau pada sistem pikiran.<sup>1</sup>

Proses penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan merupakan kegiatan dalam penalaran. Penalaran merupakan satu jenis kegiatan (atau keadaan kesadaran) yang dibedakan dengan jenis kegiatan lainnya seperti mimpi, imajinasi, ingatan, intuisi, membayangkan, mengamati, mengindrai, meragukan, menekan perasaan, melarang, mengontrol, menyeleksi, atau menipu, sekalipun mungkin saja suatu unsur atau bentuk penalaran termasuk salah satunya. Hal demikian, sebab penalaran dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain menipu, membantah, berdebat, meragukan, mengajak, menyatakan, menjelaskan, meminta maaf, rasionalisasi, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Dalam literatur Islam, Logika dikenal dengan istilah *manthiq*.<sup>3</sup> Menurut Murtadha Muttahhari, *manthiq* berarti aturan berpikir benar. Dengan ini, hukum serta aturan *manthiq* (logis), ibarat perangkat untuk mengukur argumentasi mengenai topik-topik ilmiah maupun filosofis sehingga menghasilkan kesimpulan yang benar. Bagi seorang ilmuwan, logika ibarat bandulan pengukur tegak lurus suatu dinding bagi seorang tukang tembok. Dengan bandulan tersebut, seorang tukang tembok dapat dapat mengukur apakah dinding yang

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 519-520.

<sup>2</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 794-795.

<sup>3</sup> *Manthiq* adalah kata Arab yang berasal dari kata kerja *nathaqa* artinya berkata atau berbicara. Ilmu tentang ucapan (*manthiq*) diartikan dengan Ilmu Mantiq (*al-'ilm al-mathiq*) atau Logika. Lihat A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1432.



dibangunnya sudah tegak dan lurus atau belum.<sup>4</sup> Tukang tembok itu dapat membangun tembok yang tegak lurus apabila ia mempedomani bandulan pengukur tersebut. Dengan analogi ini, seorang pelaku nalar dapat memperoleh pengetahuan yang benar apabila mematuhi norma-norma berpikir yang terdapat dalam Logika.

## **B. Objek Logika**

Setiap ilmu memiliki objek telaah yang menjadi wilayah serta ruang lingkup khasnya. Objek Logika adalah pemikiran. Pemikiran yang dimaksud di sini adalah pemikiran dilihat dari sudut hubungan-hubungan yang ada di antara ide-ide yang dapat dipertalikan dengan pengertian yang sama dengan banyak individu. Dalam konteks Logika, isi-isi pikiran dapat dipelajari dalam dirinya sendiri, menurut struktur internalnya, menurut bentuk-bentuknya seperti konsep, keputusan, dan kesimpulan, serta menurut hubungannya yang niscaya dan timbal-balik (khusus kaidah-kaidah Logika). Di samping itu, isi pikiran juga dapat dipelajari menurut hubungan dengan objek yang diwakilinya. Dengan ini, maka pemikiran yang dimaksud tidak dipandang sebagai sifat atau aktivitas subjek. Pemikiran yang disebut terakhir menjadi objek kajian Psikologi.<sup>5</sup>

Secara formal, Logika dan Psikologi adalah dua disiplin yang berbeda. Psikologi mempelajari perkembangan pikiran, pengalaman jiwa dan pengaruh-pengaruh perasaan, imajinasi, serta organ-organ yang bekerja selama terjadi kegiatan berpikir terhadap perilaku pemikirnya. Dengan ini, kemampuan mengoperasikan akal dalam berpikir yang dipengaruhi oleh kesehatan fisiknya, termasuk salah satu kajian dalam Psikologi

---

<sup>4</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam* terj. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 102.

<sup>5</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 527-528.

sehingga dinyatakan bahwa seseorang yang sedang dalam kondisi fit serta perasaannya sedang dalam keadaan nyaman dapat berpikir dengan baik. Inilah yang membedakan Logika dari Psikologi. Logika tidak membahas subjek serta situasi dan kondisinya ketika subjek tersebut menarik suatu kesimpulan. Yang menjadi bahasan utama Logika adalah proses absah dalam menarik kesimpulan.

Menurut Murtadha Muthahhari, objek Logika adalah definisi dan argumentasi.<sup>6</sup> Dalam posisinya sebagai sarana berpikir ilmiah, maka setiap ilmu tidak mungkin dapat dibangun tanpa menggunakan Logika sebagai salah satu sarannya. Dengan ini, dapat dilihat bahwa di setiap disiplin ilmu masalah definisi dan argumentasi merupakan dua hal yang pasti dijalankan. Setiap disiplin ilmu selalu memulai pembahasannya dengan definisi kemudian memberikan argumentasi terhadap teori-teori yang dibentuknya.

Sebagai ilmu, Logika merupakan jenis pengetahuan rasional yang mempelajari prinsip serta kaidah berpikir lurus, tepat, dan tertib. Itulah sebabnya dalam Logika dibahas materi seperti pengertian, putusan, penyimpulan, dan silogisme. Secara material, ruang lingkup Logika adalah pemikiran yang secara khusus tertuang dalam penalaran dan prosesnya. Secara formal, ruang lingkup Logika adalah bentuk pemikiran atau penalaran berdasarkan ketepatannya.<sup>7</sup> Sebagai suatu keterampilan menerapkan kaidah-kaidahnya, Logika disebut juga filsafat praktis. Dalam hal ini, proses berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, menderivasi, membedakan, membandingkan, serta menghubungkan suatu pernyataan

---

<sup>6</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, 107

<sup>7</sup> Penalaran adalah proses pemikiran yang konsisten dan tertib dari pernyataan yang telah diketahui sebelumnya yang akan menghasilkan suatu kesimpulan.



## BAB III SEJARAH LOGIKA

Istilah logika pada umumnya selalu dikaitkan dengan tokoh yang diklaim sebagai bapak logika, yaitu Aristoteles.<sup>1</sup> Sekalipun sumber logika ditemukan dalam pemikiran Aristoteles, hal demikian tidak bermaksud menyatakan bahwa Aristoteles merupakan penemu dan pengguna tunggal logika. Dalam sejarah filsafat Yunani, dilansir Thales sebagai filosof Yunani pertama dalam sejarah filsafat yang dalam perkembangan selanjutnya banyak membidani kelahiran tokoh-tokoh besar sampai dua tokoh besar sebelum Aristoteles, yaitu Socrates dan Plato, atau jika sejarah filsafat dikembalikan pada tokoh yang muncul jauh sebelum Thales,

---

<sup>1</sup> Aristoteles lahir pada 384 SM di Stagira, sebuah kota di Thrace. Pada usia 18 tahun ia mulai belajar di Akademia Plato. Ia adalah guru dari Alexander, putra Philip dari Macedonia. Posisi ini menempatkan Aristoteles sebagai sosok yang memberikan pengaruh besar dalam sejarah dunia. Saat Alexander berkuasa di tahun 336 SM, ia kemudian kembali ke Athena. Dengan dukungan dan bantuan dari Alexander, ia kemudian mendirikan akademinya sendiri yang diberi nama Lyceum. Perubahan politik seiring jatuhnya Alexander membuatnya harus menghindar dari Athena. Aristoteles mengembuskan nafas terakhirnya di Chalcis pada 322 SM. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 51-52.

yaitu Hermes<sup>2</sup>, tentu saja para filosof sebelum Aristoteles tidak mungkin dapat menyusun sistem filsafat mereka tanpa menggunakan logika.

#### **A. Perkembangan Logika Di Barat**

Menurut Lorens Bagus, perkembangan logika baik di Barat maupun di Timur meliputi waktu 2500 tahun. Sejarah logika di Barat mulai dari Yunani. Pembuktian-pembuktian geometri kaum Pythagorean, dialektika Zeno, atau Plato merupakan akar sejarah berdirinya logika.<sup>3</sup> Dalam sejarah filsafat, terdapat sejumlah nama yang disinyalir sebagai tokoh logika. Sebelum Aristoteles tercatat nama Thales (624 SM-548 SM). Setelah Aristoteles tercatat nama Theophrastus (370 SM-288 SM), Zeno (334 SM-226 SM), Empiricus (200 M), Porophyus (232-305), Boethius (480-524), Johannes Damascenos (674-749), Thomas Aquinas (1224-1274), Pada masa modern, tercatat Petrus Hispanus (1210-1278), Roger Bacon (1214-1292), Raymundus Lullus (1232-1315), William Ocham (1295-1349), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), Francis Bacon (1561-1626), John Stuart Mills (1806-1873), Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716), George Boole (1815-1864), John Venn (1834-1923), Gottlob Frege (1848-1925), Charles Sanders Peirce (1839-1914), Alfred North Whitehead (1861-1914), Bertrand Arthur William Russel (1872-1970), Ludwig Wittgenstein (1889-1951), Rudolf Carnap (1891-1970), Kurt Godel (1906-1978), dan lain-lain. Namun demikian, Aristoteles kemudian diidentifikasi sebagai tokoh logika sebab telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memberikan penjelasan sistematis mengenai logika. Istilah logika untuk pertama kali digunakan Cicero (abad 1 SM) dengan pengertian

---

<sup>2</sup> Dalam literatur Islam, Hermes merujuk pada Nabi Idris.

<sup>3</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 520.

seni berdebat. Adapun orang yang pertama kali menggunakan istilah logika dalam pengertian yang digunakan saat ini adalah Alexander Aphrodisitas (sekitar permulaan abad ke-3 masehi).<sup>4</sup>

W. Poespoprodjo, mensistematisir perkembangan logika mulai masa Yunani Kuno, abad pertengahan, masa modern, dunia sezaman, perkembangan logika di India dan Indonesia.<sup>5</sup> Tokoh-tokoh logika yang diangkat pada masa Yunani Kuno adalah tokoh Stoa, tokoh sophis, Socrates, dan Aristoteles. Abad pertengahan mengangkat tokoh Thomas Aquinas. Pada masa modern terdapat Thomas Hobbes, John Locke, Francis Bacon, Rene Descartes, Gottfried Wilhelm Leibniz, John Stuart Mills, dan Henry Newman. Dunia sezaman mencatat tokoh J.N. Keynes, H.W.B. Joseph (1867-1943), Hegel (1770-1831), F.H. Bradley (1846-1924), B. Bosanquet (1848-1927), W. Wundt (1832-1920), J.M. Baldwin (1861-1934), Leibniz (1636-1716), J.H. Lambert (1728-1777), Augustus De Morgan (1806-1871), George Boole (1815-1846), G. Free (1848-1925), Charles Pierce (1839-1914), Christine Ladd Franklin (1847-1930), dan lain-lain. Masa India mencatat nama-nama seperti Uddyotokara, Vacaspati, Misra, madzhab Nyaya, dan lain-lain. Adapun perkembangan logika di Indonesia tidak mencatat tokoh khusus kecuali ilustrasi perkembangannya. Dua masa yang disebut terakhir tidak akan dijelaskan lebih lanjut.

Pada masa Yunani Kuno, penggunaan logika disematkan pada tokoh Stoa yang berakar dari pemikiran dialektis filosof madzhab Elea. Hal ini dapat dilihat adanya masalah identitas dan perlawanan asas dalam realitas pada struktur pemikiran mereka. Secara eksplisit, penggunaan logika semakin jelas pada tokoh-tokoh sophis, seperti Gorgias (-+ 483-375 SM),

---

<sup>4</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 528.

<sup>5</sup> Untuk selanjutnya, lihat W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 41-59.

berasal dari Lioni, Sicilia, yang mempermasalahkan pikiran dan bahasa serta penggunaannya dalam kegiatan pemikiran, yaitu ungkapan tepat dari gambaran objek yang ditangkap pikiran.

Socrates (470-399 SM) mengembangkan metode yang dinisbatkan pada namanya, metode Socrates. Metode Socrates disebut juga ironi Socrates. Model penalaran logisnya bersifat induktif, yaitu menemukan prinsip umum dari contoh atau peristiwa partikular.<sup>6</sup> Realisasi metode ini, pemikiran Socrates bertolak dari pengetahuan khusus lalu darinya disimpulkan pengetahuan yang umum. Diumpamakan ketika Socrates ingin menjelaskan konsep *arete* (keutamaan). Berdasarkan asumsi bahwa setiap orang memiliki pengetahuan tentang konsep tersebut, Socrates mulai bertanya pada seorang tukang, negarawan, filosof, pedagang, dan sebagainya, mengenai pengertian *arête* bagi mereka. Dari ciri-ciri keutamaan yang disampaikan mereka, di antaranya ada yang berbeda dan ada pula yang sama. Ciri yang sama menunjukkan pengetahuan yang disepakati secara umum dan itulah yang diambil Socrates sebagai prinsip umum.<sup>7</sup> Cara ini berkaitan dengan proses pembentukan definisi yang dijadikan sebagai objek kajian logika.

---

<sup>6</sup> Metode induktif sendiri tidak muncul pertama kali pada pemikiran Socrates. Secara implisit, metode ini sudah digunakan Thales (624 SM–548 SM) dengan menyatakan bahwa air merupakan prinsip dasar alam semesta. Pernyataan “air merupakan prinsip dasar alam semesta”, adalah prinsip umumnya. Contoh atau peristiwa partikularnya adalah pernyataan-pernyataan: “prinsip dasar tumbuh-tumbuhan adalah air”, “prinsip dasar hewan adalah air”, prinsip dasar manusia adalah air”, prinsip dasar uap adalah air” “prinsip dasar es adalah air”, dan seterusnya. Dengan logika ini, pada dasarnya Thales telah mengemukakan logika induktif.

<sup>7</sup> Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, 47.



## BAB IV PEMBAGIAN LOGIKA

Logika diklasifikasi ke dalam beberapa bagian berdasarkan sudut peninjauannya. Dilihat dari segi kualitasnya, logika dibedakan menjadi logika naturalis (*al-manthiq al-fithr*) dan logika artifisialis (*al-manthiq al-shûrf*). Dilihat dari metodenya, logika dibedakan menjadi logika tradisional (*al-manthiq al-qadîm*) dan logika modern (*al-manthiq al-hadîts*). Dilihat dari objeknya, logika dibagi ke dalam logika formal (*manthiq al-shuwar*) dan logika material (*al-manthiq al-mâddî*).<sup>1</sup> Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga klasifikasi tersebut.

### A. Pembagian Logika Berdasarkan Kualitas

#### 1. Logika naturalis (*al-manthiq al-fithr*)

Logika naturalis adalah kecakapan menggunakan logika berdasarkan kemampuan bawaan akal manusia. Secara natural, akal manusia normal dapat bekerja secara spontan sesuai hukum-hukum dasar logika. Dengan logika ini, termasuk orang yang memiliki intelegensi rendah, seseorang dapat membedakan bahwa sesuatu itu berbeda dengan sesuatu yang lain dan bahwa dua hal yang bertentangan tidaklah sama. Kemampuan menggunakan logika naturalis pada setiap orang tidak sama bergantung pada tingkat pengetahuan masing-

---

<sup>1</sup> Sebagai perbandingan, untuk selanjutnya lihat Mundiri, *Logika* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 15-16.

masing. Para orator dan politikus terbiasa bertukar pikiran dengan alur pemikiran logis sekalipun mereka tidak menguasai teori-teori logika. Tetapi untuk orang yang terlalu didominasi oleh kecenderungan pribadi dalam memikirkan persoalan hidupnya mungkin tidak akan dapat menghindarkan kesalahan berpikir.

Logika alamiah dimiliki oleh setiap manusia dalam kapasitas mereka sebagai makhluk berakal. Karena berakal, maka berpikir. Refleksi berpikir pada logika ini dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai contoh, manusia dapat berpikir secara spontan bahwa kursi tidak sama dengan meja, perempuan tidak sama dengan laki-laki, muslim tidak sama dengan kafir, dakwah tidak sama dengan provokasi, dan sebagainya. Sekalipun dilakukan secara spontan, akal bekerja selaras dengan kaidah-kaidah logika. Sebagai makhluk berakal, manusia dapat berpikir logis sekalipun ia tidak belajar logika ilmiah. Seorang petani, misalnya, tidak perlu belajar logika ilmiah untuk memberi kesimpulan mengenai hasil panen berdasarkan hasil panen-panen sebelumnya. Untuk menjadi orang tua yang baik, seseorang tidak perlu belajar logika ilmiah, demikian seterusnya.

Dengan potensi akal ini, seseorang dapat mempelajari dan memahami sesuatu yang baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau melahirkan mudharat, secara benar. Dengan akal pula, manusia mengetahui bahwa ia harus memilih yang baik, benar, dan bermanfaat. Dalam paradigma teologi rasional, dinyatakan bahwa akal memiliki kemampuan untuk mengetahui Tuhan, mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk, mengetahui bahwa manusia harus memilih dan melakukan perbuatan baik, serta mengetahui keharusan berterima kasih kepada Tuhan. Dengan argumennya, akal menyatakan bahwa keempat kemampuan tersebut merupakan hal yang rasional bagi akal. Dengan menggunakan akal



berdasarkan fungsinya ini, manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar serta bertindak dan bertingkah laku berdasarkan pengetahuannya tersebut.

Pada konteks ini, dalam literatur filsafat Islam, ada sebuah novel yang mengilustrasikan kemampuan akal natural ini. Novel tersebut merupakan karya fenomenal Ibnu Thufail<sup>2</sup> yang berjudul “Hayy ibnu Yaqzhan”. Novel ini melukiskan seorang bayi laki-laki yang berada di pulau terpencil yang penuh dengan binatang buas dan belum dihuni manusia. Bayi yang bernama Hayy Ibnu Yaqzan itu dirawat oleh seekor rusa yang baru kehilangan bayi, dapat hidup di lingkungan binatang, berkembang menjadi manusia dewasa, dan membuatnya berbeda dengan binatang. Akal sehatnya berkembang secara *natural (sunnatullâh)* sehingga ia mampu berpikir tentang dunia fenomena, menangkap hal-hal abstrak, dan mengetahui adanya Tuhan.

Hayy belajar dengan kejadian alam. Dengan akal naturalnya, ia berusaha menutupi auratnya dengan dedaunan, menciptakan perkakas yang bisa melindunginya dari musuh, memasak makanan di atas api, dan menyimpannya sebagai persediaan. Ketika ibunya (rusa) mati dan dia tidak dapat menemukan penyebab fisik apapun di tubuh rusa itu yang dapat menyebabkan kematian, Hayy Ibnu Yaqzhan menyimpulkan kepastian adanya Wujud lain di luar tubuh ibunya. Kenyataan ini menyampaikan akalunya ke alam metafisika, pada satu keyakinan tentang keberadaan Tuhan, Dzat yang menentukan kehidupan dan kematian pada

---

<sup>2</sup> Nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad Ibnu 'Abd Al-Malik Ibnu Muhammad Ibnu Thufail. Ia dilahirkan di Cadix, Provinsi Granada, Spanyol pada 506 H/1110 M. Ibnu Thufail termasuk dalam keluarga suku Arab terkemuka, Qais. Dalam bahasa Latin ia populer dengan nama Abu Bacer. Ia adalah seorang filosof Islam yang hidup pada masa kejayaan Islam di Spanyol.

makhluk. Dari pengamatannya terhadap alam, Hayy yakin bahwa hal-hal yang ia saksikan akan berakhir pada suatu saat. Dari segala yang ada, ia temukan titik persamaan, lalu disimpulkan bahwa semua berasal dari sumber yang sama dan satu, dari situ pikirannya menemukan Dzat tunggal yang menciptakan alam semesta. Dengan pengamatan tentang keteraturan benda-benda langit, kemudian disimpulkan bahwa Tuhan adalah Dzat yang sempurna serta kekal.

Di usia 35, ia sudah memiliki pengetahuan mengenai terpisahnya jiwa dari badan. Kecenderungan jiwa terletak pada kerinduannya kepada Tuhan. Pada tahap ini, Hayy memperoleh pengetahuan tentang kebahagiaan. Kebahagiaan seorang manusia terletak pada kemampuannya mendekati diri pada Tuhan. Untuk ini, ia berusaha untuk membersihkan diri dari segala bentuk kesalahan. Ia pun melakukan upaya pendekatan diri kepada Tuhan.

Di pulau tersebut, dengan latar tertentu, terjadi pertemuan antara Absal dengan Hayy. Absal mengajari cara berbahasa kemudian saling bertukar pikiran tentang pengalaman spiritual masing-masing. Dalam dialognya, terjadi kesepahaman di antara keduanya. Di sini, Ibnu Thufail menggambarkan bahwa akal manusia mengalami perkembangan sehingga pikirannya dapat sesuai dengan orang yang mengenyam pendidikan formal.

Pada novel tersebut, Ibnu Thufail membuat simbol bagi akal natural, lebih tepatnya akal murni. Setiap manusia dapat menemukan kebenaran berdasarkan pengalaman hidupnya. Bahwa akal manusia mampu menemukan keberadaan Tuhan. Kisah di atas merupakan sebuah simbol yang melukiskan Hayy bin Yaqzhan sebagai pelaku nalar, bernalar dengan mengamati gerak alam, kemudian ia menemukan pengetahuan tentang keberadaan Tuhan dan dapat mengenal-Nya. Dalam kajian filsafat, dalil ini disebut sebagai argumen pembuktian adanya



## BAB V PRINSIP-PRINSIP LOGIKA

Istilah prinsip diadaptasi dari kata Inggris *principle*. Dalam bahasa Latin *principium*, dari *primus* (pertama), dan *capere* (mengambil, menangkap).<sup>1</sup> Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, konsep prinsip disinonimkan dengan asas yang berarti kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir atau bertindak.<sup>2</sup>

Dengan pemaknaan demikian, prinsip merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Prinsip yang dimiliki seseorang akan mendasarinya dalam berkata, bersikap, dan bertindak. Seseorang yang memiliki prinsip bahwa “kebijaksanaan lebih tinggi nilainya daripada hidup”, akan

---

<sup>1</sup> Untuk selanjutnya lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 891-892. Beberapa pengertian tentang prinsip dikemukakan Lorens Bagus, yaitu 1). Sumber atau asal usul sesuatu. 2). Sebab yang paling dasar dari sesuatu. 3). Suatu kemampuan atau anugerah asli. Dalam ketiga pengertian pertama ini, suatu prinsip biasanya dipikirkan sebagai pembawaan lahir, bersifat imanen, dan ditemukan sebagai pelaku dalam sejumlah hal. 4). Peraturan atau dasar bagi tindakan seseorang. 5). Suatu pernyataan umum (hukum, peraturan, atau kebenaran) yang berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan gejala-gejala. Pada pengertian ke-4 dan ke-5, kata-kata peraturan dan hukum sering digunakan sebagai kata ganti prinsip. 6). Unsur dasar, ide pembimbing, aturan dasar bertingkah laku.

<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 768.

berusaha hidup dalam cahaya kebijaksanaan. Prinsip yang dimilikinya akan menuntun ke arah cara mengisi hidup. Baginya, hidupnya manusia bukan hanya sekedar hidup tetapi hidup secara bijak. Karena itu, ia akan bersemangat mencari ilmu karena ilmu akan menuntunnya pada tindakan yang benar, berusaha konsisten dalam berbuat kebaikan, serta menjauhi hal-hal yang berlawanan dengan kebijaksanaan. Sebaliknya, orang yang memiliki prinsip bahwa “kebaikan dan tujuan hidup adalah kesenangan”, dapat berbuat apa saja sekalipun akan merugikan dirinya sendiri di kemudian hari, mengganggu hak-hak hidup orang lain, merugikan negara, atau bertentangan dengan agama, selama yang diperbuatnya dapat melahirkan kesenangan bagi dirinya.

Sebagai disiplin yang membicarakan aturan berpikir benar, logika juga memiliki prinsip. Prinsip yang akan mengawal siapapun dalam berpikir supaya dapat memperoleh pengetahuan yang benar serta terhindar dari segala bentuk kesalahan berpikir. Prinsip ini disebut prinsip formal sebab merupakan prinsip yang menjamin terjadinya proses berpikir benar. Sebagai prinsip, hal tersebut merupakan hukum yang mengikat yang apabila diabaikan, akan mengakibatkan pelaku berpikir tersesat dalam kekeliruan atau kesalahan. Prinsip-prinsip tersebut merupakan hukum berpikir yang paling mendasar dalam logika. Disebut mendasar karena sifatnya sederhana, cepat dipahami, dan mudah dipraktikkan.

Prinsip penalaran ada empat, terdiri atas tiga prinsip dari Aristoteles dan satu prinsip dari George Leibniz. Prinsip penalaran dari Aristoteles adalah prinsip identitas, prinsip kontradiksi, dan prinsip penolakan kemungkinan ketiga. George Leibniz menambahkannya dengan prinsip cukup alasan.

### A. Prinsip Identitas

Dalam istilah Latin, prinsip identitas ialah *principium identitatis*. Prinsip identitas memiliki pola:  $A = A$ . Prinsip ini menyatakan bahwa sesuatu adalah sama dengan sesuatu itu sendiri. Sesuatu yang disebut “rumah” maka itu berarti sama dengan “rumah” itu sendiri, bukan yang lainnya. Prinsip ini merupakan prinsip mendasar yang berupa pengakuan bahwa benda ini adalah benda ini, peristiwa itu adalah peristiwa itu, situasi tersebut adalah situasi tersebut, dan sebagainya.

Pada prinsip identitas, identitas subjek dipastikan. Kepastiannya membuat subjek tersebut tidak dapat disamakan dengan selainnya. Hidup saya adalah hidup saya sendiri, keyakinan anda adalah keyakinan anda sendiri, atau agama kita adalah agama kita sendiri. Hidup saya tidak mungkin sama dengan hidup anda, dia, atau mereka. Demikian pula dengan keyakinan anda, keyakinan itu bukan keyakinan saya atau dia. Jika dikatakan agama kita, itu artinya kita tidak sedang membicarakan agama mereka.

Perhatikan dialog berikut:

“Sama saja Nak, ini juga komik”, demikian bujuk seorang Ibu. Ibu tersebut tidak berhasil menemukan komik Detektif Conan sebagaimana yang dipesan anaknya. Sebagai ganti, dibelikannya komik Naruto.

“Tidak sama, Bu. Aku maunya komik Detektif Conan!”, jawab anaknya.

Jika dialog tersebut dicermati, prinsip identitas sudah secara langsung dipraktikkan si anak, bahwa komik Detektif Conan hanya sama dengan komik Detektif Conan. Karena itu, ia menolak komik Naruto. Contoh lainnya, seorang bayi yang sudah mengenali ibunya akan menangis jika digendong oleh orang yang bukan ibunya. Ini berarti prinsip kontradiksi sudah

dimiliki dan bekerja dengan baik bahkan pada bayi. Ini baru contoh pada bayi dan anak kecil.

Dalam kehidupan sehari-hari, di rumah, di pasar, di sekolah, terlebih dalam kehidupan akademis, prinsip identitas mengawal seseorang dalam melakukan sesuatu. Seorang ibu yang sedang mencari sayur bayam di pasar, beralih dari satu pedagang sayur ke pedagang sayur lainnya karena pada pedagang pertama ia tidak menemukan sayur bayam. Ini berarti bahwa dalam logika ibu tersebut, sayur bayam tidak dapat digantikan dengan kangkung, buncis, brokoli, atau sayur lainnya yang dijual pedagang pertama. Seorang pemuda yang merana karena teman prianya, kemudian ia memutuskan untuk hidup sendiri, adalah rasional dalam konteks prinsip identitas, sebab pria A hanya sama dengan pria A. Karena itulah, pria B, C, D, E, dan seterusnya, tidak dapat disamakan dengan pria A.

Dalam dunia akademis, prinsip ini mendasari perolehan pengetahuan yang benar. Jika salah memilih suatu istilah atau mengganti suatu istilah teknis dengan istilah lain yang dipandang sama, akan berpotensi melahirkan pengetahuan yang salah sebab satu konsep hanya memiliki pengertian yang sama jika dan hanya jika konsep tersebutlah yang digunakan.

Dalam tradisi penulisan karya ilmiah, ilmuwan disyaratkan menggunakan bahasa yang eksak. Bahasa eksak adalah bahasa yang memiliki makna tunggal. Penggunaan istilah yang bias atau multi tafsir dapat menyebabkan informasi ilmiah tidak dipahami secara tunggal. Jika peneliti menemukan suatu masalah X, ia harus melukiskannya sebagai masalah X, publik atau masyarakat akademis memahaminya sebagai masalah X, dan ketika ditransmisikan ulang, publik akan menyampaikannya sebagai masalah X pula. Jika tidak menggunakan bahasa yang eksak, maka pemaknaan yang dilahirkan akan berbeda. Hal ini dapat memengaruhi tingkat objektivitas dalam ilmu. Contoh-contoh di atas merupakan



## BAB VI DEFINISI

Pemikiran manusia pada dasarnya terdiri dari tiga unsur, yaitu pengertian, keputusan, dan kesimpulan. Pengertian adalah penggambaran kenyataan sebagaimana adanya. Pengertian-pengertian tersebut disusun sehingga menjadi keputusan, susunan akhir dari putusan-putusan dalam kesimpulan. Sebagai contoh, pikiran manusia menangkap berbagai kenyataan, antara lain *hand phone*, jual-beli, murah, bagus, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian kenyataan tersebut, lalu diputuskan dengan cara menghubungkan satu pengertian dengan pengertian lainnya atau mengingkari hubungan tersebut. Misalnya menghubungkan antara harga *hand phone* dengan kondisi keuangannya. Dari situ, dibentuk sebuah putusan dalam bentuk pernyataan, "*hand phone* bagus itu murah". Berdasarkan pengungkapan pernyataan sebelumnya, yaitu dengan menghubungkan keputusan-keputusan yang mendasari pembentukan kesimpulan, misalnya "saya membeli *hand phone* itu". Berikut adalah pembahasan mengenai salah satu unsur logika, yaitu pengertian atau definisi.

### A. Pengertian Definisi

Persoalan definisi merupakan persoalan urgen dalam hidup manusia. Manusia memerlukan definisi untuk menjawab pertanyaan: "Apakah ini?" atau "Apakah itu?". Pertanyaan tersebut sudah mulai diajukan ketika masih usia anak-anak.

Manusia perlu mengenal dunianya dan mengetahui keberadaan realitas yang ada di sekitarnya, baik karakteristik khusus atau perbedaannya dengan realitas yang lain. Hal tersebut akan diketahui dengan cara mendefinisikan. Ketika seorang anak diajak naik ojeg, kemudian ditanyakan: “Apakah ojeg itu?”. Lalu dijawab: “Ojeg itu motor?”. Mungkin anak tersebut akan terus bertanya: “Mengapa tidak disebut motor saja?” atau “Mengapa ibu tidak menyebut motor ayah dengan sebutan ojeg?”. Pertanyaan lanjutan dari anak tersebut dikarenakan sang ibu tidak memberikan definisi yang bersifat membatasi, yaitu motor yang digunakan sebagai alat transportasi umum. Dalam istilah logika, definisi yang bersifat membatasi disebut dengan istilah menyeluruh atau komprehensif (*jâmi'*) dan mencakup (*mâni'*).

Dalam level akademis, persoalan definisi tidak dapat dianggap sepele. Ketika akan menyampaikan sebuah gagasan, definisi menjadi *starting point* yang dapat mengarahkan konsistensi gagasan tersebut dengan memberikan aksentuasi pada objek yang didefinisikan. Jika akan mendefinisikan “agama”, misalnya, maka harus ditentukan agama seperti apa yang dimaksud. Hal ini karena pemahaman setiap orang mengenai suatu objek dapat saja berbeda. Definisi yang jelas akan mempersatukan sebuah diskusi pada pemahaman yang sama serta akan semakin memperkuat gagasan yang didiskusikan. Sebaliknya, definisi yang tidak memenuhi kriteria dapat mengacaukan sebuah gagasan, mengaburkan fokus diskusi, atau terjadi *misunderstanding* di antara peserta diskusi.

Apakah definisi itu? Definisi, *definition* (Inggris), atau *de* dan *finire* (Latin), secara leksikal berarti membatasi. Dalam logika informal maupun logika formal, definisi sangat perlu untuk menjelaskan cara pemakaian istilah-istilah kunci. Dalam sebuah definisi, istilah yang didefinisikan disebut *definiendum*, sedangkan istilah (term) yang mendefinisikan disebut *definiens*.



Salah satu cara menilai sebuah definisi ialah menggantikan *definiendum* dengan *definiens* dalam sebuah kalimat yang masuk akal tanpa mengubah arti.<sup>1</sup> Pada definisi “Mesjid adalah rumah ibadah umat Islam”, mesjid menjadi *definiendum* dan rumah ibadah umat Islam menjadi *definiens*. Apabila *definiendum* dan *definiensnya* dibalik, maka kalimatnya akan menjadi: rumah ibadah umat Islam adalah mesjid. Formulasi ini tidak mengubah arti, dengan demikian istilah mesjid sudah didefinisikan dengan benar.

Secara sederhana, mendefinisi berarti penggambaran objek secara persis, apa adanya, atau objektif. Mendefinisi sebenarnya bukan hal yang mudah. Mendefinisi pada dasarnya adalah membuat abstraksi atau membentuk kerangka konseptual dari objek yang diamati. Mendefinisi adalah pengungkapan wujud subjektif yang sesuai dengan keberadaan wujud objektifnya yang apabila dikonkretisasi dapat menunjuk pada objek hakikinya. Ketika ditanyakan: “Apakah kursi itu?”, kemudian dijawab: “Kursi adalah sesuatu yang berkaki empat”. Kaki empat pada kursi tidak menunjuk pada ciri hakiki atau esensinya, sebab kaki empat tidak hanya dimiliki oleh kursi saja tetapi dapat juga dimiliki oleh meja, lemari, gerobak, atau kambing. Tetapi, ketika ciri esensi yang disebut, yaitu tempat duduk yang memiliki sandaran, maka siapapun akan menunjuk pada objek eksistensial kursi, tidak pada yang lainnya.

Kesulitan mendefinisi, antara lain ketika mengungkapkannya ke dalam struktur dan bahasa yang tepat. Pada umumnya orang sudah memahami sesuatu tetapi sulit mengungkapkan apa yang dipahaminya, baik secara lisan atau tulisan. Persoalan pilihan bahasa menjadi masalah yang lain

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 150-151.

sebab suatu kata hanya memiliki makna khusus sebagai dirinya. Ketidaktepatan memilih kata dapat mengakibatkan kesalahpahaman, mispersepsi, dan terjadi distorsi serta reduksi pada objek yang didefinisikan sehingga pesan yang disampaikan tidak bermakna. Dengan demikian, persoalan definisi mesti diberi aksentuasi lebih supaya seseorang dapat menyampaikan informasi secara akurat.

Ahmad Tafsir mengawali penjelasannya mengenai definisi dari pengertian terlebih dahulu. Menurutnya, pengertian dibentuk melalui abstraksi. Prosesnya adalah membuat gambaran dalam jiwa mengenai suatu objek dengan membuang seluruh ciri aksidensinya, yaitu ciri pelengkap, sehingga yang tertinggal hanya ciri esensinya, yaitu ciri yang menunjukkan keberadaan esensial suatu objek.<sup>2</sup> Misalnya ketika membuat pengertian manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa berpikir. Maka, jiwa berpikir merupakan ciri esensi dari manusia. Ciri lain dari manusia adalah bergerak, mempersepsi, tumbuh, menyerap makanan, dan berketurunan. Namun ciri-ciri tersebut tidak bersifat esensial melainkan hanya sebagai ciri pelengkap saja. Jika jiwa berpikirnya dihilangkan, boleh jadi menjadi hewan atau tumbuhan.

Oleh karena itu, perlu menguasai cara membentuk pengertian. Caranya adalah mengenali ciri esensi objek dan membuang ciri aksidensinya. Ciri-ciri aksiden suatu objek menurut Gazalba, dikemukakan Ahmad Tafsir sebagai berikut:

1. Sifat, seperti gagah, lemah, kuat, merah, pahit;
2. Jumlah, seperti satu, dua, banyak;
3. Hubungan, seperti hubungan waktu, hubungan milik, hubungan tempat, hubungan keluarga;

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 26. Mengenai definisi, untuk selanjutnya lihat sampai hal. 27.



## BAB VII PROPOSISI

Setelah definisi, unsur kedua logika adalah proposisi. Jika definisi bekerja pada konsep, kata, atau istilah tertentu, proposisi bekerja pada kalimat yang merupakan rangkaian istilah terdefinisi. Karena merupakan istilah terdefinisi, maka proposisi memiliki interpretasi logis tersendiri yang dengannya mensyaratkan pemilihan istilah yang tepat serta susunan yang tertib, sehingga memiliki makna yang jelas serta dapat dipahami.

### A. Pengertian Proposisi

Proposisi, atau *proposition* (Inggris), dari *proposition*; pengandaian (Latin), dari *pro*; sebelum *ponere*; meletakkan, menempatkan. Proposisi diartikan sebagai kalimat atau pernyataan yang menegaskan atau menyangkal sesuatu. Ia mempunyai dua nilai kebenaran yang mungkin, benar atau salah. Atau, mempunyai dua hubungan yang mungkin dengan fakta, kebenaran, atau kesalahan. Paling tidak, ia dapat diverifikasikan atau dikonfirmasi sebagai benar.<sup>1</sup> Sebelum dinyatakan atau menjadi kalimat, proposisi disebut putusan. Putusan merupakan pekerjaan akal, yaitu manusia yang bekerja melalui akalnya yang berposisi sebagai subjek dalam mengakui atau mengingkari sesuatu yang berposisi sebagai predikat. Apabila putusan akal ini dinyatakan dalam bentuk kalimat maka

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 910.

dinamakan proposisi, yaitu pernyataan yang memiliki pengertian utuh sehingga dapat dinilai benar atau salahnya.

Berdasarkan definisi proposisi di atas, maka penegasan atau penyangkalan kebenarannya dapat dijadikan sebagai kriteria utama pada sebuah proposisi. Dalam hal ini, proposisi memiliki dua penilaian yang bersifat mungkin, yaitu mungkin benar atau mungkin salah. Penegasan dari salah satu di antara dua kemungkinan tersebut dapat diverifikasikan dengan fakta. Jika memiliki kesesuaian dengannya, maka sebuah proposisi dapat dinilai benar, demikian sebaliknya.

Setiap proposisi selalu merupakan kalimat. Tetapi, tidak semua kalimat merupakan proposisi. Kalimat yang merupakan proposisi adalah kalimat yang kebenarannya dapat diakui atau ditolak. Contoh-contoh pada ungkapan berikut: “Selamat Hari Raya Iedul Fitri”, “Semoga Allah melindungi setiap langkah kita”, “Takutlah engkau kepada Allah!”, atau “Apakah agama itu?”, semuanya merupakan kalimat tetapi bukan proposisi, karena kebenarannya tidak dapat diakui atau diingkari. Kalimat-kalimat yang berupa perintah, pertanyaan, pengharapan, keinginan atau *desideratif*, yang padanya tidak ada pengakuan atau pengingkaran sesuatu tentang sesuatu yang lain, tidak dapat disebut proposisi. Kalimat yang merupakan proposisi hanya kalimat berita (informatif).

Penilaian benar atau salahnya sebuah proposisi akan terlihat ketika diformulasikan dalam bentuk kalimat utuh. Dengan ini, seseorang tidak dapat menjustifikasi kebenaran atau kesalahan suatu ungkapan apabila hanya didasarkan pada satu atau beberapa kata yang bukan merupakan kalimat utuh. Seseorang tidak dapat membenarkan kata “jendela” atau “jendela yang rusak”, sebab bukan merupakan kalimat utuh. Tapi ketika dikatakan: “Jendela yang rusak itu sedang diperbaiki”, baru justifikasi benar atau salah dapat diberikan.

Di samping itu penilaian benar atau salah dari suatu ungkapan dapat dilihat dari komprehensifitasnya unsur-unsur yang terdapat dalam suatu proposisi. Jika semua unsur-unsurnya sudah terpenuhi, maka justifikasi dapat diberikan.

### B. Unsur-Unsur Proposisi

Unsur-unsur proposisi terdiri dari subjek, predikat, kopula, dan quantor (*quantifier*) atau pembilang. Dengan kalimat lain, dalam sebuah proposisi terdapat term subjek, term predikat, term kopula, dan term quantor. Subjek adalah sesuatu yang diafirmasikan atau disangkal oleh suatu kualitas, relasi, ciri, atau sifat.<sup>2</sup> Suatu kualitas, relasi, ciri, atau sifat sendiri merupakan predikat. Kopula adalah penghubung antara term subjek dan term predikat dan sekaligus memberi bentuk hubungan yang terjadi antara keduanya, baik berupa pengakuan maupun pengingkaran. Kopula berfungsi menghubungkan subjek dan predikat, menyatakan kepastian eksistensial subjek, dan menyatakan cara subjek berada. Contoh:

Semua	warga desa Sukahurip	adalah	muslim
<i>Quantifier</i>	<i>Subjek</i>	<i>Kopula</i>	<i>Predikat</i>

Namun keberadaan kopula tidak bersifat mesti ada secara eksplisit, sebagaimana contoh di atas. Contoh proposisi : “Amira seorang ustadzah”, kopulanya bersifat implisit, yaitu:

Amira	(adalah)	seorang	ustadzah
<i>Subjek</i>	<i>Kopula</i>	<i>implisit Quantifier</i>	<i>Predikat</i>

---

<sup>2</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1045.





## BAB VIII KESIMPULAN

### A. Pengertian Kesimpulan Atau Konklusi

Kesimpulan atau *conclusion* (Inggris), *conclusion* (Latin), seakar dengan kata *concludere* (menyimpulkan) yang berasal dari kata *con* (dengan) dan *cludere* (menutup). Kesimpulan dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang ditarik dari pernyataan-pernyataan yang lain. Pengertian lainnya adalah pernyataan yang merupakan konsekuensi logis dari premis-premis pada sebuah argumen. Kesimpulan sering ditunjukkan oleh kata-kata atau simbol-simbol seperti: karena itu, maka, oleh sebab itu, jadi, akibatnya, menyimpulkan, ini membuktikan bahwa, ini menunjukkan bahwa, atau oleh karenanya.<sup>1</sup>

Penyimpulan atau inferensi (*inference*) adalah penalaran yang didasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki untuk menghasilkan sebuah pemikiran berupa pengetahuan baru. Pengetahuan baru tersebut dinamakan kesimpulan (*konsekuen, conclusion*). Untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang benar, yang harus diperhatikan adalah kebenaran serta ketepatan premis-premis yang dibangun sebelumnya serta kelurusan penalaran itu sendiri yang meniscayakan adanya hubungan logis antara premis dan kesimpulan. Penyimpulan langsung ini merupakan proses

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 456-457.

menyimpulkan suatu putusan baru (kesimpulan) dengan menggunakan subjek dan predikat yang sama.

Rumusan kesimpulan dapat dibedakan berdasarkan bahan atau materi, kuantitas atau luas, kualitas, atau hubungan subjek dan predikatnya. Berdasarkan materinya, sebuah kesimpulan dapat bersifat analitis atau sintetis, berdasarkan kuantitasnya dapat bersifat universal, partikular, atau singular, berdasarkan kualitasnya dapat bersifat positif atau negatif, dan berdasarkan hubungan antara subjek dan predikatnya dapat berbentuk simpulan kategoris, hipotetis, atau disjungtif.

Dalam setiap rumusan kesimpulan, terdapat empat unsur pokok. Keempat unsur pokok tersebut adalah pangkal pikir, konsekuen, konsekuensi, dan validitas. Pangkal pikir disebut juga dengan anteseden atau premis. Anteseden berarti pernyataan yang mendahului yang dalam kerangka premis tertuang dalam premis mayor dan premis minor. Pangkal pikir adalah pengetahuan yang digunakan sebagai dasar bagi terbentuknya pengetahuan yang lain. Konsekuen adalah pengetahuan baru yang diperoleh dari anteseden. Dengan kalimat lain, konsekuen adalah kesimpulan yang ditarik dari premis-premis yang mendahuluinya.

Proses penarikan kesimpulan disebut penyimpulan atau penalaran. Konsekuensi adalah hubungan antara premis dengan kesimpulan sebagai prasyarat proses penyimpulan itu sendiri. Sebuah kesimpulan dinyatakan valid jika bentuknya lurus dan merupakan konsekuensi logis atas dasar anteseden atau premisnya. Jika tidak demikian, yaitu tidak merupakan konsekuensi dari premis atau antesedennya serta tidak ditemukan adanya hubungan di antara premis dengan kesimpulan, maka kesimpulan dinilai tidak sah atau invalid. Dengan demikian, sebuah kesimpulan yang baik akan menghasilkan kesimpulan yang benar, dan kesimpulan yang benar memiliki titik tolak dan premis yang benar pula.



Berdasarkan jumlah premis yang mendahuluinya, inferensi dibedakan pada inferensi langsung (*immediate inference*) dan inferensi tidak langsung (*mediate inference*). Inferensi langsung adalah inferensi yang kesimpulannya dibangun dari satu premis, sementara inferensi tidak langsung adalah inferensi yang kesimpulannya dibangun dari dua atau lebih premis-premis.

### **B. Kesimpulan Langsung**

Kesimpulan langsung dibedakan pada bentuk penalaran, yaitu bentuk penalaran oposisi dengan penalaran eduksi.<sup>2</sup>

#### 1. Penalaran oposisi

Oposisi adalah penyimpulan yang diambil dari hubungan benar dan salah yang terdapat antara salah satu dari dua proposisi atau putusan yang mempunyai subjek dan predikat yang sama, tetapi berbeda dalam kuantitas dan atau kualitasnya. Kedudukan oposisi menempati posisi urgen dalam sistem penalaran sebab apabila dalam dua putusan terdapat perlawanan, maka putusan oposisinya dapat ditarik kesimpulan mengenai kebenaran atau kekeliruan putusan sebelumnya.

Contoh dalam sebuah diskusi, peserta A menyatakan: “sekarang ini kita tidak mungkin menemukan ada pejabat negara yang amanah”. Kemudian peserta B merespon dengan menyatakan: “saya sependapat dengan anda, memang benar sekarang ini semua pejabat negara selalu korup”. Kedua pernyataan yang tampak sama itu tidak disetujui peserta C, dan menyatakan: “Saya tidak sependapat dengan anda berdua. Tidak semua pejabat negara tidak amanah atau korup. Memang kebanyakan demikian, tetapi tidak seluruhnya. Ada di

---

<sup>2</sup> Sebagai perbandingan, untuk selanjutnya lihat Mundiri, *Logika* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 73-96.

antara mereka yang amanah sekalipun jumlahnya hanya sedikit.”

Oposisi dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu kontradiktoris (bertentangan), kontraris (berlawanan), subkontraris, dan subalternation (bawahan).

a. Kontradiktoris

Kontradiktoris adalah perlawanan antara dua putusan, dengan subjek dan predikat yang sama, satu putusan hanya menyangkal atau melawan (kontra) putusan atau pernyataan (*dictum*) lain. Kontradiktoris disebut juga dengan pertentangan penuh, *tanâqudh*, yaitu pertentangan antara kuantitas dan kualitasnya. Perlawanan ini terdapat dalam proposisi A – O dan E – I. Perlawanan dalam bentuk kontradiktoris memiliki kekuatan untuk menjatuhkan sebuah pernyataan universal “semua S = P” dengan menunjukkan kontradiksinya. Jika dikatakan hanya sedikit di antara pejabat negara yang bersifat amanah, maka pernyataan bahwa seluruh pejabat negara adalah korup merupakan pernyataan yang salah. Contoh lainnya:

- Proposisi: “Semua kegiatan akademis di Perguruan Tinggi ini mencerminkan karakteristik kepesantrenan”, bertentangan dengan proposisi: “Sebagian kegiatan akademis di Perguruan Tinggi ini tidak mencerminkan karakteristik kepesantrenan”. Contoh ini adalah bentuk perlawanan dalam proposisi A – O.
- Proposisi: “Semua kegiatan akademis di Perguruan Tinggi ini tidak mencerminkan karakteristik kepesantrenan”, bertentangan dengan proposisi: “Sebagian kegiatan akademis di Perguruan Tinggi ini mencerminkan



## BAB IX ANALOGI

### A. Pengertian Analogi

Analogi, *analogy* (Inggris), berasal dari kata Yunani *ana* (menurut) dan *logos* (rasio, proporsi, perbandingan). Pada awalnya, istilah analogi merupakan istilah matematika yang menandakan hubungan umum atau yang timbal balik antara dua hal atau lebih atau juga menandakan kesamaan dari dua bagian. Istilah Yunani yang muncul kemudian berarti perbandingan (biasanya terkait dengan konsep linguistik) kesamaan-kesamaan dalam konsep-konsep atau hal-hal. Karena itu, istilah analogi biasanya merupakan konsep yang menunjukkan kesamaan atau keserupaan di antara hal-hal serta bentuk kesimpulan (biasanya induktif) berdasarkan penegasan kesamaan-kesamaan antara dua hal, kemudian disimpulkan bahwa hal-hal tersebut dimungkinkan memiliki kesamaan dalam hal-hal lainnya.<sup>1</sup>

Dalam terminologi logika, analogi berarti suatu relasi persamaan antara dua pernyataan atau lebih yang memungkinkan ditariknya kesimpulan-kesimpulan probabel atau niscaya bergantung pada jenis relasi yang bersangkutan. Umumnya dengan menemukan persamaan-persamaan dalam beberapa aspek kita bernalar secara analogis bahwa dalam aspek-aspek lain akan ada persamaan-persamaan pula. Jika

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 42.

kasus-kasusnya tidak cukup mempunyai persamaan untuk mendukung penalaran itu, maka analogi tersebut palsu.<sup>2</sup>

Terdapat istilah-istilah yang sering muncul di samping analogi, yaitu ekuivok dan univok. Analogi, akuivok, dan univok, ketiganya memiliki perbedaan. Kata yang ekuivok tidak mencukupi untuk analogi sebab tidak memiliki kesamaan sedikitpun. Kata yang ekuivok menyatukan dua gagasan atau hal yang sama sekali berbeda di bawah nama yang sama, misalnya kata "bisa" memiliki arti "racun" dan "dapat". Karena tidak ada perbedaan sedikitpun, kata sinonim juga bukan merupakan analogi karena kata tersebut menunjukkan hal yang sama persis, misalnya binatang rasional dan manusia.

Adapun kata univok mengambil dua konsep yang sama sekali berbeda dan menyendirikan satu aspek di mana kedua konsep itu sesuai tanpa perbedaan, misalnya kata "badan" untuk Sidin dan untuk Maria.

Bagi pengetahuan analog, yang dapat disimak hanyalah konsep-konsep yang di dalam dirinya mengandung kesamaan dan perbedaan sekaligus secara tidak terpisahkan (analogi metafisis) atau paling tidak dalam keadaan yang tidak terpisahkan (analogi fisis). Dalam analogi metafisis, konsep itu analog karena struktur metafisisnya dan karenanya konsep itu bagaimanapun bukan univok. Sementara dalam analogi fisis, konsep itu analog hanya dalam realitasnya yang konkret tetapi univok dalam struktur metafisisnya. Hal kedua terrealisir dalam genus "binatang". Hal pertama, yang sebenarnya satu-satunya konsep analog, terrealisir dalam konsep eksisten.<sup>3</sup>

Apabila disederhanakan, ekuivok adalah term yang dapat mengandung dua pengertian atau lebih, misalnya tanggal, bunga, buku, dan sebagainya. Univok adalah term yang hanya

---

<sup>2</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 43.

<sup>3</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 43-44.

mengandung satu pengertian seperti sendok, cangkul, pensil, manusia, dan sebagainya. Sementara analogi adalah term yang memiliki arti yang sama sekaligus berbeda, misalnya istilah tinggi untuk pohon tinggi, cita-cita tinggi, gedung menjulang tinggi, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya kita sering membentuk sebuah kesimpulan yang terlahir dari analogi. Misalnya seorang mahasiswa menganalogikan bahwa dosen tertentu akan mudah memberikan nilai sebagaimana terjadi pada temannya, menganalogikan tingkat kesulitan mata kuliah Filsafat Ilmu sebagaimana tingkat kesulitan dalam mata kuliah Filsafat Umum, menyimpulkan bahwa seorang alumni Fakultas Dakwah dapat berkhotbah dengan baik sebagaimana khatib sebelumnya berkhotbah dengan baik dan diketahui memiliki latar belakang pendidikan dari Fakultas Dakwah, demikian seterusnya.

Dalam membentuk sebuah kesimpulan, analogi dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Objektivitas kesimpulan yang dibangun melalui analogi dapat dijamin dengan memerhatikan terpenuhinya unsur-unsur serta persyaratan sebuah analogi. Dalam bahasa agama, analogi ini disebut qiyas. Misalnya menganalogikan tidak wajibnya mengeluarkan zakat bagi anak kecil sebagaimana mereka tidak diwajibkan melaksanakan haji, menganalogikan minuman keras yang terbuat dari perasan anggur (*nabîdz*) dengan khamar, menganalogikan hamba sahaya dengan harta karena keduanya sama-sama dimiliki, menganalogikan hamba sahaya dengan orang merdeka karena keduanya sama-sama manusia, atau menganalogikan kuda dengan keledai dalam hal tidak wajib dizakati.

## **B. Unsur-Unsur Analogi**

Pengetahuan manusia mengenai realitas, antara lain dibentuk melalui analogi. Pada setiap penyimpulan analogis, terdapat tiga unsur, yaitu peristiwa pokok yang menjadi dasar analogi, persamaan prinsipil yang menjadi pengikat, dan fenomena yang akan dianalogikan. Misalnya kita langsung membeli sebuah buku yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat karena sebelumnya pernah membaca buku yang ditulisnya dan kita tertarik karena cara pengungkapan gagasan dalam buku tersebut sangat menarik. Tindakan langsung membeli buku, pada dasarnya dibangun di atas sebuah asumsi bahwa buku tulisan Jalaluddin Rakhmat pasti menarik sebagaimana pada buku yang ditulis sebelumnya. Di sini sebenarnya telah terbangun sebuah analogi, yaitu menganalogikan karakter yang sama pada dua buah tulisan yang salah satunya pernah dibaca sebelumnya. Membeli sebuah buku merupakan sebuah peristiwa, asumsi bahwa buku tersebut akan sangat menarik merupakan fenomena yang dianalogikan, dan karena buku yang dibaca sebelumnya juga sangat menarik merupakan persamaan prinsip. Kesimpulan bahwa buku yang baru saja dibeli akan menarik terlahir dari penalaran analogi.

## **C. Macam-Macam Analogi**

Terdapat macam-macam analogi, antara lain analogi induktif, analogi deklaratif, analogi atributif, dan analogi proporsionalitas.

### **1. Analogi induktif**

Analogi induktif analogi yang disusun berdasarkan persamaan prinsip yang ada pada dua fenomena, kemudian disimpulkan bahwa apa yang ada pada fenomena pertama terjadi pula pada fenomena kedua. Analogi induktif membangun kesimpulan dari dua buah fenomena yang bersifat



## BAB X

# KESALAHAN BERPIKIR

### A. Pengertian Kesalahan Berpikir

Logika menuntun pikiran supaya dapat melahirkan pernyataan yang benar. Namun dalam praktiknya, adakalanya seseorang terjebak pada kesalahan atau *fallacy*. Dalam konteks logika, kesalahan adalah pemikiran yang menyesatkan. Logika dibedakan dengan pemikiran. Dengan ini, kesalahan tidak terlahir dari faktor internalnya, yaitu kaidah-kaidah logika, tetapi dari faktor eksternalnya, yaitu pemikiran yang terkait dengan subjek yang berpikir. Pada dasarnya, kesalahan terjadi karena subjek yang berpikir ke luar dari aturan berpikir benar yang ditetapkan dalam logika. Disebut menyesatkan karena secara formal tampak benar tetapi sesungguhnya tidak benar.

Kesalahan berpikir melahirkan kesimpulan yang salah. Padahal kerja logika berkaitan dengan pembentukan kesimpulan. Sebuah kesimpulan akan mengalami uji material, apakah materi yang dibentuk berkorespondensi dengan realitas yang sebenarnya terjadi atau tidak. Kesalahan berpikir adalah proses menalar atau berargumen yang salah arah atau ke luar dari jalur logis.

Kesalahan berpikir adalah kerancuan berpikir karena pelaku nalar tidak disiplin dalam memilih kata atau konsep, menyusunnya ke dalam sebuah proposisi, memberikan definisi, merumuskan premis-premis yang tepat dan benar, atau menarik kesimpulan yang tidak mengacu pada premis-premis logisnya. Dalam bahasa sederhana logika yang rancu disebut

dengan *ngawur*. Ketika berpikir dan menjadikan sebagian hal sebagai dasar bagi yang lain, pikiran mungkin dapat terjebak pada kesalahan. Menurut Murtadha Muthahhari, penyebab kesalahan berpikir dapat merupakan salah satu dari dua sebab berikut:

1. Hal-hal yang dijadikan sebagai dasar dan dianggap sebagai ma'lum adalah salah.
2. Susunan dan bentuk yang diberikan pada dasar adalah salah, sekalipun dasar tersebut adalah benar.<sup>1</sup>

Kesalahan dapat terjadi baik disengaja maupun tidak. Dalam konteks ini, kesalahan dikategorikan pada dua, yaitu sofisme dan paralogisme. Sofisme adalah sesat pikir yang sengaja dilakukan untuk menyesatkan pikiran orang lain, padahal yang berpendapat sendiri tidak sesat. Hal ini sebagaimana pernah dipraktikkan oleh kaum sofis, nama sekumpulan cendekiawan ahli pidato yang menguasai Athena, sebuah kota metropolis Yunani Kuno. Mereka selalu menggunakan argumennya untuk memengaruhi masyarakat dengan penalaran yang menyesatkan. Atas kepiawaian mereka dalam bersilat lidah, mereka dikenal sebagai orator-orator ulung. Namun demikian, apa yang mereka lakukan tidak lebih dari memutarbalikkan fakta, mengotak-atik kebenaran, membenarkan yang salah, dan sebaliknya. Atas dasar itu, mereka tidak jarang dibayar untuk membela orang yang bersalah di pengadilan. Pada kecenderungan inilah *fallacy* kategori sofisme digunakan.

*Fallacy* sofisme sangat efektif untuk melakukan hal-hal negatif seperti mengubah opini publik, memutarbalikkan fakta, melakukan pembodohan publik, memprovokasi masyarakat

---

<sup>1</sup> Selanjutnya lihat Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 103.



untuk menentang suatu kebijakan yang ditetapkan oleh lawan politiknya, melakukan pembunuhan karakter, memecah belah, menghindari jeratan hukum, atau meraih kekuasaan dengan memberikan janji palsu.

Adapun paralogisme adalah kesalahan berpikir yang tidak disadari pelakunya. Kesalahan berpikir ini tidak disengaja dilakukan karena pelaku tidak menyadari kekurangan dirinya dalam hal berpikir logis atau asal berbicara, kurang bertanggung jawab terhadap setiap pendapat yang dikemukakannya, atau terlalu didominasi oleh perasaan daripada akal sehat.

Sekalipun merupakan kesalahan yang tidak disengaja, paralogisme sedapat mungkin harus dihindari karena dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, terjadi kesalahpahaman, dapat menyakiti perasaan lawan bicara, meretakkan sebuah hubungan, atau paling tidak, mempermalukan diri sendiri.

Kesalahan berpikir sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik yang disengaja maupun tidak. Mendengarnya dari para politisi, pengacara, hakim, pejabat pemerintah, calon anggota legislatif, guru, mahasiswa, tukang sayur, salesman, pedagang kaki lima, teman, anak, bahkan diri sendiri. Banyak sekali orang yang terjebak pada kesalahan berpikir. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mengenai hal ini supaya tidak ikut terjebak pada kesalahan yang sama atau tidak ikut sesat karena argumen yang dikemukakan orang lain. Hal ini karena kesalahan berpikir, sekalipun salah, tetapi adakalanya terlihat seperti benar.

Dalam pikiran, sebuah argumentasi ibarat sebuah bangunan. Sebuah bangunan akan sempurna apabila di samping bahan-bahannya, bentuk bangunan tersebut didasarkan pada teori-teori yang benar. Apabila salah satu dari kedua sebab kesalahan di atas belum terjamin, maka bangunan

tersebut tidak dapat menghasilkan kepercayaan. Sebagai contoh, dapat dilihat dari premis berikut:

Nabi adalah manusia  
 Setiap manusia tidak luput dari salah dan lupa  
 Nabi tidak luput dari salah dan lupa

Berdasarkan bentuknya, argumentasi tersebut adalah benar, tetapi dari sisi materinya terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut bersumber dari pernyataan “Setiap manusia tidak luput dari salah dan lupa”. Pernyataan tersebut tidak memenuhi kriteria sebagai *middle term*. Contoh lainnya dapat dilihat dari premis berikut:

Amir adalah manusia  
 Amir adalah seorang guru  
 Manusia adalah guru

Kesimpulan yang menyatakan bahwa manusia adalah guru juga merupakan kesimpulan yang salah. Kesalahan awalnya terdapat dalam proposisi “Amir adalah manusia”, yang merupakan proposisi singular yang darinya tidak dapat diturunkan premis minor.

## **B. Macam-Macam Kesalahan Berpikir**

Mengutip tulisan Irving M. Copi, Mundry mengklasifikasi kesalahan berpikir pada tiga kategori, yaitu kesalahan formal, kesalahan informal, dan kesalahan karena penggunaan bahasa.<sup>2</sup> Berikut adalah contoh-contoh kesalahan berpikir, supaya dapat dikenali sehingga dapat menghindarinya.

---

<sup>2</sup> Untuk selanjutnya lihat Mundry, *Logika* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 211-224.



## **BAB XI**

# **PENUTUP**

Mengenal logika, pada dasarnya mengenal bagaimana akal bekerja. Akal sendiri merupakan potensi khas yang hanya dimiliki manusia, tidak makhluk lainnya. Dengan demikian, mengenal logika pada dasarnya merupakan pengenalan manusia terhadap dirinya, mengenal hal yang hanya dapat dilakukan oleh dirinya. Adakalanya proses pengenalan tersebut berlangsung sangat cepat atau sebaliknya, sangat lama. Perbedaan waktu pengenalan ini, antara lain disebabkan karena keterbiasaan penggunaan akal pada manusia yang secara praktis berbeda dalam hal intensitas dan konsistensi. Tetapi prinsipnya, semua manusia dapat mengenal logika karena manusia memiliki alatnya, yaitu akal.

Buku ini tidak ditulis berdasarkan profesionalitas. Sebagaimana pembacanya, penulis juga merupakan bagian dari manusia yang masih melakukan pengenalan diri. Mengenal diri ini penting sebab mendasari pengenalan terhadap Tuhan, Tuhan yang menganugerahi manusia dengan akal. Penganugerahan ini tentu saja harus disyukuri. Jika penganugerahan akal ini hanya diberikan kepada manusia, maka dapat diartikan juga dengan pengistimewaan manusia. Bersyukur dalam maknanya yang hakiki, tidak berhenti pada syukur secara lisan tetapi menggunakan anugerah akal ini sebagaimana tujuan diciptakannya, yang tidak lain adalah pengenalan diri menuju pengenalan Tuhan. Tujuan akal adalah

menemukan kebenaran melalui diri untuk menuju Kebenaran sejati, yaitu Tuhan.

Dalam konteks tujuan di atas, adalah keliru jika ada yang menolak logika, meragukan fungsinya, menuduhnya dapat menjauhkan manusia dari agama dan dari Tuhannya, atau anggapan-anggapan negatif lainnya. Jika ditemukan teori keliru yang mengatasnamakan logika, maka perlu diketahui bahwa logika dibedakan dengan pelaku pikir. Sebagai kaidah berpikir benar, maka pelaku pikir akan dapat menemukan kebenaran hanya dan hanya jika ia mematuhi kaidah-kaidah tersebut. Jika akal difungsikan dengan benar, justru logika akan memperkuat keimanan seseorang, membimbingnya pada pengetahuan dan tindakan yang benar, serta dapat dijadikan sebagai pelindung agama.

Di buku ini, kita telah melakukan penelusuran terhadap jejak-jejak akal dalam prinsip-prinsip dasar penalaran akal, cara mendefinisi, menyusun proposisi, menarik kesimpulan dari proposisi yang mendahuluinya, menganalogi, serta meluruskan pikiran dari kekeliruan. Jejak-jejak akal ini, sekali lagi, dipahami dalam konteks pengenalan diri menuju pengenalan Tuhan.[]



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, *Ihshâ al-'Ulûm*. Kairo:Maktabah Angel al-Mishriyyah, 1967.
- Al-Ghazali, "Al-Munqidz min al-Dhalâl", *Majmû'ah Rasâil al-Ghazâlî*. Beirut: Dar al-Fkr, 1996.
- , "Al-Qisthâsh al-Mustaqîm", *Majmû'ah Rasâil al-Ghazâlî*. Beirut: Dar al-Fkr, 1996.
- , *Tahâfut al-Falâsifah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Al-Jisr, Syaikh Nadim. *Para Pencari Tuhan Dialog Alquran, Filsafat, dan Sains dalam Bingkai Keimanan* terj. H.M. Mochtar Zoerni. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Bakhtiar, Amsal. *Pergulatan Pemikiran Dalam Filsafat Islam Memahami Alur Perdebatan Al-Ghazali dan Ibn Rusyd*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Bello, Isya A. *The Medieval Islamic Controversy between Philosophy and Ortodoxy*. Leiden: E.J. Brill, 1989.
- Bennett, Albert A. *Formal Logic A Modern Introduction*. New York:Prentice-Hall, INC, 1939.
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djambatan, 2003.

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Ennis, Robert H. *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1996.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam* terj. R. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Fisher, Alec. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* alih bahasa Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie* terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1997.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2000.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Paramadina: Jakarta, 1996.
- Jaudah, Muhammad Gharib. *147 Ilmuwan Terkemuka dalam Sejarah Islam* terj. Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: Al-Kautsar, 2007.
- Kamal, Zainun. *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof: Polemik Logika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- , *Sains dan Matematika dalam Islam*. Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Munawwir, A. W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mundiri, Logika. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Muthahhari, Murtadha. *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam* terj. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Najati, Muhammad 'Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Para filosof Muslim* terj. Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Poespoprodjo, W. *Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Logika Asas-Asas Penalaran Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Riahi, Ali Tajmir. Mahmoodreza Rahbargazi, Reza Mahmoodoghli, Ahmad Abbaszadeh, *Investigating The Role Of Intellect In Islam*, *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, <http://ijcrb.webs.com>, April 2012, diakses November 2015.
- Rusyd, Ibn. *Fashl al-Maqâl fî mâ Bayna al-Hikmat̃wa al-Syarî'at̃ min al-Ittishâl*. Kairo: al-Maktabah al-Mahmûdiyah al-Tijâriyah, 1968.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sidharta, B. Arief. *Pengantar Logika Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Mulia Press, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Taymiyyah, Taqy al-Dîn Ibnu. *Al-Radd 'alâ al-Mantîqiyyîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.
- Ubodiyat, A. *An Introduction To Islamic Philosophy*, trans. F. Asadi Amjad and M. Dasht Bozorgi. TK: The Organization of Abroad Howza and Islamic Schools, 2000.

Penyerta  
**Logika**

Penulis buku ini mengajak pembaca, yang ia sapa dengan "para penguasa akal", untuk melakukan penelusuran jejak-jejak akal di dunianya. Dengan ini, tidak ada pretensi suli dalam memahami isinya sebab pembaca sendiri memiliki alahnya, yaitu akal.

Untuk tahap awal, di antara wilayah yang dielusuri antara lain prinsip-prinsip logika, definisi, proposisi, kesimpulan, analogi, serta bentuk-bentuk kekeliruan berpikir.

PIRINTA  
**Elios**

